

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama merupakan salah satu sekolah milik Persyarikatan Muhammadiyah di bawah Majelis Pendidikan Dasar, Menengah dan Pendidikan Nonformal Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarbaru yang berdiri sejak tahun 1985 dan mulai beroperasi sejak tahun 1986. Sekolah ini terletak di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru beralamat di Jalan Ahmad Yani N0. 47, Guntung Payung Km 33,7, Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan. Lokasinya cukup strategis karena berada di jalur utama penghubung Kota Banjarbaru dan Banjarmasin, serta mudah dijangkau oleh masyarakat baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Lingkungan sekitar sekolah tergolong kondusif, aman, dan mendukung kegiatan belajar mengajar karena jauh dari keramaian pasar dan area industri.

Bangunan sekolah berdiri di atas lahan yang cukup luas sekitar 5,432 m² dengan fasilitas fisik yang memadai. Terdiri dari 11 ruang kelas yang nyaman, 1 laboratorium, 1 Ruang BK, 1 Ruang Inklusi, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 UKS, 1 Ruang Koperasi Siswa, 1 Ruang Kantin dan 1 Aula, serta area hijau yang memberikan suasana sejuk dan asri. Selain itu, sekolah ini juga memiliki sarana pendukung pembelajaran seperti proyektor,

komputer yang bisa dipakai untuk pembelajaran, dan beberapa media pembelajaran sederhana yang digunakan guru dalam menunjang kegiatan belajar mengajar.⁴⁷

Secara struktural, SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, serta humas. Selain itu, terdapat guru-guru yang kompeten dan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ajarnya. Sebagian besar guru telah berpengalaman dalam mengajar lebih dari lima tahun dan telah mengikuti berbagai pelatihan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru-guru di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang variatif agar seluruh siswa dapat memahami materi dengan baik. Terutama guru Matematika, yang berperan penting dalam menyesuaikan metode pengajaran bagi siswa yang memiliki perbedaan kemampuan belajar. Sekolah juga memberikan dukungan terhadap guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang ramah terhadap kebutuhan peserta didik, baik melalui penggunaan media visual, pemberian bimbingan tambahan, maupun pendekatan individual.

Dengan lingkungan yang mendukung, tenaga pendidik yang kompeten, serta komitmen sekolah terhadap pengembangan karakter dan

⁴⁷ SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, <https://smpmusaba.sch.id/>

akademik, SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru menjadi tempat yang relevan untuk melakukan penelitian mengenai strategi guru dalam mengajar siswa *slow learner*. Kondisi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana guru beradaptasi dengan kebutuhan belajar siswa di kelas yang heterogen, serta bagaimana upaya sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan bermakna.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

Untuk memperoleh data yang mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh guru matematika untuk mengajar siswa *slow learner* di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber berjumlah tiga orang yakni dua orang guru mata pelajaran matematika dan satu orang guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus (ABK) tipe *slow learner*. Wawancara dilakukan secara langsung dengan tiga narasumber, yaitu guru matematika I (GM I), guru matematika II (GM II) dan guru pendamping khusus (GPK). Setiap narasumber memberikan penjelasan sesuai dengan pengalaman pribadi mereka selama mengajar anak berkebutuhan khusus tipe *slow learner*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait strategi yang digunakan guru matematika dalam mengajar siswa *slow learner*.

Wawancara dilakukan untuk menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan khusus siswa *slow learner*. selain kepada guru matematika, wawancara juga dilakukan kepada Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mendampingi siswa *slow learner* di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai peran dan kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan GPK dalam mendukung keberhasilan belajar siswa *slow learner*.

Adapun daftar pertanyaan yang diajukan kepada guru matematika dan GPK berfokus pada beberapa aspek, yaitu: 1) persiapan dan strategi pembelajaran yang diterapkan, 2) proses pembelajaran, 3) bentuk evaluasi dan umpan balik yang diberikan kepada siswa, dan 4) tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana strategi guru matematika dalam mengajar siswa *slow learner*, bentuk dukungan yang diberikan GPK, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Hasil wawancara yang telah dikumpulkan kemudian disajikan secara sistematis pada bagian berikut, dengan memuat kutipan langsung dari narasumber yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian.

a. Hasil Wawancara dengan Guru Matematika I (GM I)

Berdasarkan hasil wawancara dengan GM I yakni Ibu A di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, diperoleh berbagai informasi mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan dalam menghadapi siswa *slow learner* di kelas.



Gambar 4. 1 Wawancara dengan GM I

GM I: *Sebelum mengajar, saya biasanya menyiapkan materi yang sudah disederhanakan.. kalau ada siswa slow learner saya buat contoh-contoh yang lebih konkret supaya mereka paham.*

Ia menjelaskan bahwa sebelum proses pembelajaran dimulai, ia selalu melakukan beberapa tahap persiapan agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif. Persiapan tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, menyiapkan media pembelajaran konkret, serta meninjau kembali materi yang akan diajarkan agar lebih mudah disampaikan. Ia juga mempelajari karakteristik siswa yang memiliki kebutuhan belajar lambat berdasarkan hasil observasi dan informasi dari Guru Pendamping Khusus (GPK). Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dirancang dapat benar-benar sesuai dengan kondisi siswa.

GM I: *anak ini cepat bosan, jadi saya tidak bisa terlalu lama menjelaskan. Harus banyak contoh dan latihan singkat.*

Dalam pelaksanaan pembelajaran, GM I berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Ketika membahas perilaku siswa selama

pembelajaran, GM I mengakui bahwa siswa *slow learner* cenderung cepat kehilangan fokus. Oleh karena itu, beliau menggunakan pendekatan yang lebih sabar dan fleksibel. Misalnya, saat menjelaskan konsep baru, GM I menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh konkret atau nyata dari kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami. Beliau juga sering menggunakan alat bantu seperti gambar, benda nyata, atau media visual lain untuk memperjelas konsep matematika yang abstrak.

Guru matematika menyampaikan bahwa pengalaman mengajar siswa *slow learner* termasuk pengalaman baru bagi beliau. Dari pengalaman inilah beliau banyak belajar tentang karakteristik siswa *slow learner*. Dari pengalaman tersebut, guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Ia menekankan pentingnya kesabaran dan kepekaan dalam menghadapi siswa *slow learner*. Guru juga belajar untuk tidak terburu-buru dalam menyampaikan materi, melainkan memberikan waktu lebih bagi siswa untuk memahami konsep sebelum berpindah ke topik berikutnya.

Dalam mengenali siswa *slow learner*, guru tidak hanya mengandalkan hasil nilai atau kemampuan akademik semata, tetapi juga memperhatikan perilaku dan respon siswa selama proses pembelajaran. Biasanya, siswa *slow learner* menunjukkan ciri seperti lambat dalam merespons pertanyaan, kesulitan mengingat konsep, cepat lupa, atau membutuhkan penjelasan berulang. Guru juga bekerja sama dengan GPK dalam mengidentifikasi siswa tersebut dan memastikan strategi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Proses pembelajaran untuk siswa *slow learner* dilakukan dengan beberapa bentuk adaptasi. GM I menyesuaikan tujuan pembelajaran matematika agar lebih realistis dan terjangkau bagi siswa. Misalnya, jika tujuan awal adalah “siswa mampu menyelesaikan soal persamaan linear dua variabel,” maka bagi siswa *slow learner*, tujuan tersebut disederhanakan menjadi “siswa mampu mengetahui koefisien, variabel, dan konstanta dalam persamaan linear dua variabel.” Adaptasi juga dilakukan pada materi, pendekatan, dan metode pembelajaran. Beliau memilih metode yang bersifat interaktif, seperti tanya jawab, permainan sederhana, atau kerja kelompok kecil, agar siswa dapat lebih aktif berpartisipasi.

GM I: Saya pakai benda konkret kalau ada, atau gambar. Pembelajaran harus pelan-pelan. Langkahnya saya uraikan satu-satu. Tujuannya saya kecilkan. Misalnya kalau kelas lain memahami rumus luas, untuk dia cukup mengenali konsepnya saja dulu.

Strategi pembelajaran yang digunakan GM I mencakup penggunaan media konkret, penyederhanaan bahasa, dan penyampaian materi dalam langkah-langkah yang lebih kecil. Ia menekankan pentingnya memberikan contoh yang sangat konkret sebelum membawa siswa pada bentuk abstraksi seperti rumus matematika. Selain itu, GM I juga mengadaptasi tujuan pembelajaran agar lebih realistis. Segala bentuk penyesuaian yang dilakukan GM I mencerminkan pendekatan diferensiasi yang menempatkan kemampuan siswa sebagai titik awal proses belajar, bukan sekadar mengikuti standar kelas reguler.

Dalam hal media pembelajaran, GM I menggunakan alat bantu konkret seperti alat peraga, penggaris, benda-benda sekitar, atau kartu angka untuk

membantu siswa memahami konsep. Menurutnya, media visual sangat membantu karena siswa *slow learner* cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang dapat mereka lihat dan sentuh secara langsung. Selain itu, guru juga sering memberikan latihan soal yang bervariasi dan dilakukan secara bertahap, mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks.

Guru matematika I menjelaskan bahwa dalam menjelaskan materi yang sulit, ia memiliki teknik tersendiri, yaitu dengan membagi materi menjadi beberapa bagian kecil dan memberikan contoh berulang. Misalnya, dalam menjelaskan pecahan, guru tidak langsung membahas operasi hitung pecahan, tetapi terlebih dahulu memperkenalkan konsep bagian dari keseluruhan melalui gambar atau potongan kue. Dengan demikian, siswa dapat memahami makna pecahan sebelum masuk ke perhitungan yang lebih rumit.

GM I: *Kalau menilai, saya lihat prosesnya. Tidak mungkin sama dengan anak reguler. Yang penting mereka ada perkembangan.*

Terkait penilaian, guru melakukan evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa *slow learner*. Ia menyebutkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan usaha siswa selama belajar. Guru lebih menekankan pada pemahaman dasar matematika dan kemajuan yang dicapai siswa dari waktu ke waktu. Selain tes tertulis, guru juga menggunakan penilaian lisan, pengamatan langsung, dan hasil kerja siswa di kelas sebagai bahan evaluasi.

Dalam memberikan umpan balik, guru berupaya menggunakan kalimat yang positif dan memotivasi. Guru matematika I tidak menegur secara keras ketika

siswa melakukan kesalahan, melainkan memberikan dorongan agar mereka mau mencoba kembali. Menurut GM I, umpan balik yang bersifat positif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membuat mereka tidak takut untuk belajar matematika.

Selain berinteraksi dengan siswa, GM I juga menjalin komunikasi intensif dengan GPK. Kolaborasi ini dilakukan untuk membahas perkembangan siswa *slow learner*, hambatan yang muncul selama pembelajaran, serta strategi yang dapat diterapkan bersama. Guru matematika I menyampaikan bahwa komunikasi dengan GPK sangat membantu dalam memahami kondisi siswa, terutama terkait aspek non-akademik seperti perhatian, motivasi, dan perilaku belajar. Guru matematika I juga berusaha melibatkan orang tua siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan informasi mengenai perkembangan anak dan cara mendukung mereka belajar di rumah. Menurutnya, dukungan dari keluarga sangat penting agar proses pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan dan efektif.

Tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengajar siswa *slow learner* adalah perbedaan kemampuan yang signifikan di dalam kelas. Guru matematika I harus mampu menyeimbangkan perhatian antara siswa yang cepat memahami materi dan siswa yang membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu, keterbatasan waktu dalam setiap pertemuan membuat guru harus berinovasi agar seluruh siswa tetap terlayani dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut, ia menerapkan pembelajaran bertahap, dan memberikan tugas remedial. Itulah pentingnya harus komunikasi banyak dengan guru pendamping khusus (GPK).

Guru matematika I juga menilai bahwa pelatihan atau workshop mengenai pembelajaran inklusif sangat penting untuk diikuti oleh guru mata pelajaran, terutama dalam memahami karakteristik dan pendekatan yang tepat bagi siswa *slow learner*. Menurutny, dengan adanya pelatihan tersebut, guru dapat memperoleh wawasan dan keterampilan baru dalam mengelola kelas yang diisi orng beragam karakteristik khususnya yang mengajar di sekolah inklusif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru matematika I menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi siswa *slow learner* sangat bergantung pada kesabaran, kreativitas, dan kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Kolaborasi antara guru mata pelajaran, GPK, dan orang tua menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan siswa. Guru meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang, asalkan mendapatkan bimbingan dan pendekatan yang tepat sesuai dengan kemampuan mereka. Guru matematika I menggunakan strategi pengulangan dan menggunakan contoh nyata atau konkret.

b. Hasil Wawancara dengan Guru Matematika II (GM II)

Wawancara dengan guru matematika kedua, yakni Ibu N di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru memberikan pandangan yang melengkapi informasi mengenai strategi guru dalam mengajar siswa *slow learner* di kelas. Guru matematika II ini telah mengajar selama hampir tiga tahun.



Gambar 4. 2 Wawancara dengan GM II

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar siswa *slow learner* dapat mengikuti proses belajar matematika dengan lebih baik.

Dalam tahap persiapan pembelajaran, guru menjelaskan bahwa sebelum mengajar, ia selalu memeriksa kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Ia juga melakukan koordinasi dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mengetahui kondisi terbaru siswa *slow learner*, termasuk kemampuan dasar mereka, perhatian saat belajar, dan hambatan yang sering muncul. Berdasarkan hasil diskusi dengan GPK tersebut, guru menyesuaikan tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan soal, serta metode penyampaian yang akan digunakan. Guru menyadari bahwa strategi yang efektif untuk siswa reguler belum tentu sesuai bagi siswa *slow learner*, sehingga adaptasi menjadi hal yang sangat penting.

GM II: *perilaku siswa slow learner di kelas umumnya tenang, namun sering kali kurang aktif dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat.*

Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami instruksi dan sering lupa dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, guru matematika II selalu menggunakan kalimat yang sederhana, mengulang penjelasan beberapa kali, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahami. Ia juga menambahkan bahwa siswa *slow learner* lebih termotivasi jika diberi perhatian secara personal dan mendapatkan pujian atas usaha kecil yang mereka lakukan.

GM II: kalau pada saat mengajar saya menggunakan PPT yang menarik, biasanya siswa dikelas juga berkelompok, dengan kolaboratif siswa slow learner ini bisa lebih aktif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang bersifat individual dan kontekstual. Ia berusaha mengaitkan konsep matematika dengan situasi sehari-hari agar siswa dapat memahami maknanya secara konkret. Guru matematika II menggunakan PPT yang menarik supaya anak *slow learner* fokus dan tertarik, Ia juga menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan menempatkan siswa *slow learner* dalam kelompok kecil bersama teman-teman yang lebih cepat memahami materi. Dengan cara ini, siswa *slow learner* dapat belajar melalui interaksi sosial dan mendapatkan dukungan dari teman sekelasnya. Namun, guru tetap mengawasi agar siswa *slow learner* tidak merasa tertinggal atau tertekan. Dalam hal ini, guru menekankan pentingnya suasana kelas yang inklusif dan saling menghargai perbedaan kemampuan antar siswa.

GM II: Media visual itu wajib. Anak-anak seperti ini lebih cepat menangkap kalau saya gambar atau bawa contoh nyata.

Terkait dengan media dan alat bantu pembelajaran, guru matematika II memanfaatkan berbagai sumber sederhana seperti papan tulis, PPT, alat peraga bangun datar, serta video pembelajaran singkat. Media visual digunakan untuk membantu siswa *slow learner* memahami konsep yang abstrak seperti luas, keliling, dan perbandingan. Selain itu, guru matematika II juga membuat lembar kerja (LKS) yang disederhanakan dengan soal berjenjang, dimulai dari yang paling mudah menuju yang lebih kompleks. Menurutnya, penyusunan soal bertingkat membantu siswa merasa lebih percaya diri karena mereka bisa menyelesaikan soal pertama sebelum beralih ke yang lebih sulit. Namun untuk siswa *slow learner* biasanya soal dibuat lebih sederhana menyesuaikan tingkat kemampuan mereka.

GM II: Pada saat pembelajaran mereka sering lupa dengan materi yang diajarkan, jadi harus saya ulang-ulang. Selain itu Mereka sering merasa minder. Makanya saya kasih penguatan terus, misalnya bilang 'kamu bisa', supaya mereka berani mencoba.

Guru matematika II menjelaskan bahwa ia sering menggunakan strategi pengulangan dan penguatan positif. Misalnya, setiap kali siswa *slow learner* berhasil menjawab soal atau menunjukkan kemajuan, guru memberikan pujian atau nilai tambahan kecil sebagai bentuk apresiasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang sering kali mudah menyerah. Guru matematika II menilai bahwa motivasi dan kepercayaan diri merupakan kunci penting bagi siswa *slow learner* untuk berkembang dalam pelajaran matematika.

Dalam proses evaluasi pembelajaran matematika, guru matematika menerapkan bentuk penilaian yang lebih fleksibel, yakni dengan berkomunikasi

dengan GPK untuk penentuan bentuk tes yang diberikan kepada ABK. Ia tidak hanya menilai hasil ujian tulis, tetapi juga memperhatikan usaha, partisipasi, dan pemahaman konsep yang ditunjukkan siswa selama proses belajar. Guru menilai secara kualitatif melalui pengamatan langsung dan catatan perkembangan siswa yang dibuat setiap minggu. Jika terdapat siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran, guru memberikan remedial dengan cara bimbingan pribadi atau latihan tambahan.

GM II : kami harus berkomunikasi secara penuh dengan GPK dalam jalannya pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus

Guru juga menuturkan bahwa komunikasi dengan GPK sangat penting dalam membantu proses pembelajaran. Secara berkala, guru biasanya berdiskusi dengan GPK mengenai kendala yang muncul dan perkembangan masing-masing siswa *slow learner*. Kolaborasi ini membantu guru memahami pendekatan yang paling efektif bagi tiap siswa. Misalnya, ada siswa yang lebih mudah belajar melalui gambar, sementara yang lain lebih memahami melalui aktivitas fisik seperti menghitung benda. Dengan memahami perbedaan gaya belajar ini, guru dapat menyesuaikan metode mengajarnya. Selain bekerja sama dengan GPK, guru matematika dan GPK juga menjalin komunikasi dengan orang tua siswa. Menurutnya, dukungan dari rumah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa *slow learner*. Guru mengimbau orang tua untuk memberikan waktu bagi anak belajar dengan suasana tenang dan sabar dalam mendampingi mereka mengulang materi. Ia juga sering memberikan laporan perkembangan sederhana agar orang tua mengetahui kemajuan anaknya.

GM II: *tantangan yang dihadapi mungkin waktu yang terbatas yaa, dan juga gak semua guru pernah mengikuti pelatihan khusus terkait penanganan anak berkebutuhan khusus.*

Dalam wawancara, guru matematika II juga mengungkapkan beberapa tantangan utama yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu dalam mengajar kelas besar yang terdiri dari siswa reguler dan slow learner sekaligus. Selain itu, tidak semua guru memiliki pelatihan khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, sehingga strategi yang digunakan masih banyak bergantung pada pengalaman pribadi. Namun demikian, guru matematika II berusaha terus belajar secara mandiri, baik melalui diskusi dengan GPK maupun membaca referensi mengenai pendidikan inklusif. Ia menekankan pentingnya pelatihan dan workshop khusus mengenai pembelajaran bagi siswa ABK. Ia berpendapat bahwa pelatihan semacam itu akan membantu guru memahami berbagai strategi yang lebih inovatif dan efisien dalam mengajar. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih siap dalam menciptakan suasana belajar yang ramah, adaptif, dan produktif bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru matematika II menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator dan pendamping belajar yang memahami kebutuhan masing-masing siswa. Strategi yang digunakan guru matematika II ialah strategi pengulangan dan penguatan positif (motivasi) dengan selalu mengapresiasi dan memotivasi siswa *slow learner* pada saat pembelajaran di kelas. Dengan strategi pembelajaran yang fleksibel, media yang sesuai, serta kerja sama yang baik dengan

GPK dan orang tua, guru berupaya mewujudkan proses pembelajaran matematika yang inklusif dan bermakna bagi semua peserta didik.

c. Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) bernama Ibu L di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru memberikan pandangan yang sangat berharga mengenai peran, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa *slow learner*, di lingkungan sekolah inklusif.



Gambar 4. 3 Wawancara dengan GPK

GPK : Saya sudah lebih dari sepuluh tahun mendampingi ABK, bukan hanya slow learner saja, tapi juga autisme, ADHD, dan yang lainnya.

Pengalaman panjang tersebut menjadikan beliau memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik masing-masing anak dan cara terbaik untuk membantu mereka menyesuaikan diri di lingkungan belajar reguler. Beliau menjelaskan bahwa peran GPK di sekolah inklusif tidak hanya sebatas mendampingi siswa dengan hambatan intelektual ringan seperti *slow learner*, tetapi juga mencakup siswa dengan kebutuhan khusus lainnya seperti *autisme*, *disleksia*, *ADHD*, dan tuna grahita ringan. Tugas utama GPK adalah menjadi jembatan antara siswa berkebutuhan khusus, guru mata pelajaran, serta orang tua agar proses

pembelajaran berjalan selaras dan sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan siswa. Dalam menjalankan tugasnya, GPK tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan sosial, emosional, dan spiritual anak.

GPK: Di sini kami lakukan pretest supaya tahu kemampuan awal anak. Pretest itu penting untuk mencocokkan hasil diagnosis dokter dengan kondisi anak di kelas.

Dalam tahap awal sebelum tahun ajaran dimulai, sekolah menyelenggarakan *pretest* atau asesmen awal bagi seluruh siswa baik reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. GPK menjelaskan bahwa sekolah melakukan pretest untuk menilai kemampuan awal siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan kemampuan dasar siswa sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hasil dari *pretest* tersebut sangat penting, karena menjadi dasar bagi GPK dalam menyesuaikan strategi pendampingan dan pembelajaran. Beliau menjelaskan bahwa hasil asesmen ini juga digunakan untuk memverifikasi dan menyesuaikan hasil diagnosis dokter atau psikolog. Dengan kata lain, diagnosis medis dijadikan acuan utama, tetapi penyesuaian strategi dilakukan berdasarkan hasil observasi dan asesmen nyata yang dilakukan di sekolah. Hasil pretest menjadi bahan penting bagi GPK dan guru mata pelajaran dalam menentukan Program Pembelajaran Individu (PPI) atau program pembelajaran intens yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

GPK: antara guru matematika dan GPK harus berkolaborasi dalam jalannya pembelajaran. Penyesuaian materi, tujuan dan bentuk evaluasi harus kita pikirkan bersama-sama

Dalam konteks siswa *slow learner*, GPK menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan sering berbasis kolaboratif. Beliau menekankan bahwa kerja sama antara guru mata pelajaran dan GPK merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan inklusif. Setiap kali guru hendak menyusun rencana pembelajaran, GPK dan guru berdiskusi bersama untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran khusus, isi materi, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa *slow learner*. Misalnya, ketika guru mata pelajaran menetapkan tujuan pembelajaran umum seperti “siswa dapat menyelesaikan masalah tentang SPLDV,” maka GPK membantu merancang tujuan pembelajaran khusus seperti “siswa dapat mengenali apa itu koefisien, variabel dan konstanta.” Dengan demikian, setiap siswa tetap memiliki target belajar, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing.

GPK: kalau di ruang inklusi GPK akan menggunakan strategi PPI (Program Pembelajaran Individual), anak slow learner akan diajarkan dengan lebih intens, lebih banyak pengulangan.

Dalam praktiknya, GPK mendampingi siswa *slow learner* secara langsung di ruang inklusi setelah guru mengajar di kelas reguler, biasanya ada waktu khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini mengulang pembelajaran mereka dengan GPK secara individual. Ketika guru menjelaskan materi, GPK memberikan penguatan tambahan bagi siswa yang tampak kesulitan. Misalnya, saat guru menjelaskan tentang operasi bilangan, GPK membantu siswa *slow learner* dengan memberikan contoh sederhana atau menggunakan alat bantu visual seperti kancing,

meja, atau gambar. Dengan cara ini, siswa dapat memahami konsep melalui benda nyata terlebih dahulu sebelum diarahkan pada simbol matematis.

Selain itu, GPK juga berperan penting dalam menjembatani komunikasi antara siswa dan guru mata pelajaran. Sering kali, siswa *slow learner* merasa kesulitan dalam mengungkapkan kebingungan atau ketidaktahuannya. Dalam situasi seperti ini, GPK menjadi pendengar dan penerjemah kebutuhan siswa kepada guru. Begitu juga sebaliknya, GPK membantu menjelaskan kembali instruksi guru dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan yang bersifat personal ini menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran inklusif di sekolah tersebut.

GPK: Yang penting bukan cuma bisa berhitung saja. Mereka juga harus belajar berteman, punya empati, dan peduli sama temannya.

GPK juga menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik. Penjelasan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya membangun kecakapan kognitif tetapi juga karakter dan kemampuan sosial siswa. Menurutnya, keberadaan siswa *slow learner* di sekolah inklusif memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar berinteraksi, berteman, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Hal ini dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang tidak kalah penting dibandingkan prestasi akademik. GPK menyebut bahwa siswa *slow learner* diajarkan untuk mandiri, bertanggung jawab, serta belajar mengontrol emosinya pada saat bersekolah. Mereka juga diajarkan untuk disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, seperti mengikuti pelajaran

tepat waktu, menjaga kebersihan diri, serta melaksanakan salat berjamaah dan mengaji sesuai dengan jadwal sekolah.

GPk: Tantangan besar itu sebenarnya orang tua. Banyak yang ingin anaknya lebih dari yang seharusnya. Padahal dengan bersekolah di sini saja mereka sudah dapat banyak hal.

Proses pembelajaran bagi siswa *slow learner* sering kali menghadapi tantangan besar, Banyak orang tua yang berharap anaknya dapat berkembang dengan cepat atau memiliki kemampuan yang setara dengan siswa reguler. Padahal, menurut beliau, anak-anak berkebutuhan khusus termasuk *slow learner* memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda, serta memerlukan waktu dan pendekatan khusus untuk berkembang. Ia menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bagi siswa *slow learner* tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan sosial, emosional, dan spiritual yang mereka peroleh selama bersekolah.

GPk: Di sini anak-anak belajar sholat tepat waktu, mengaji, dan mau membantu teman. Itu perkembangan besar buat mereka.

Beliau mencontohkan bahwa di sekolah inklusif seperti SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru, siswa *slow learner* memperoleh banyak pelajaran berharga yang tidak selalu dapat diukur melalui angka. Misalnya, kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan rasa empati, saling membantu, dan menghargai sesama. Selain itu, mereka juga belajar tentang kemandirian dan kedisiplinan melalui kegiatan rutin seperti salat tepat waktu, mengaji, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Semua hal tersebut menurut

beliau adalah capaian besar yang perlu diapresiasi oleh orang tua maupun pihak sekolah.

GPK mengungkapkan bahwa dalam menghadapi ekspektasi orang tua, beliau selalu berusaha memberikan pemahaman secara perlahan dan humanis. Komunikasi dengan orang tua dilakukan secara berkala, baik secara formal melalui rapat sekolah maupun secara informal melalui percakapan pribadi melalui grup chat. Dalam setiap pertemuan, beliau menjelaskan perkembangan anak dengan objektif, menyoroti kemajuan kecil yang dicapai, serta memberikan saran realistis mengenai langkah pendampingan berikutnya. Ia menekankan pentingnya kerja sama antara guru, GPK, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi anak.

Selain bekerja sama dengan guru matematika dan orang tua, GPK juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah dan wali kelas, agar semua pihak memahami kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, ketika ada siswa *slow learner* yang memerlukan waktu tambahan dalam mengerjakan ujian, GPK menyampaikan hal ini kepada guru mata pelajaran agar dapat diberikan kesempatan yang sesuai. Dengan adanya koordinasi semacam ini, sekolah dapat benar-benar menerapkan prinsip inklusif yang menghargai perbedaan kemampuan setiap peserta didik.

GPK: mengajar anak slow learner harus bertahap, konkret, dan disertai pengulangan yang sering. Karna mereka memiliki daya tangkap yang lambat, tetapi bukan berarti mereka tidak mampu belajar. Mereka hanya

memerlukan lebih banyak waktu, serta pengulangan untuk memahami konsep.

Oleh karena itu, GPK sering membantu guru matematika dalam mempersiapkan alat evaluasi yang sesuai dengan kemampuan anak *slow learner*.

GPK: pemberian penguatan positif seperti pujian, senyuman, atau gestur apresiatif kepada siswa slow learner setiap kali mereka menunjukkan usaha atau kemajuan sekecil apa pun itu sangat penting.

Menurut beliau, siswa dengan kebutuhan khusus cenderung lebih sensitif secara emosional, sehingga bentuk penghargaan kecil dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka. Sebaliknya, kritik yang keras dapat membuat siswa kehilangan motivasi dan merasa tidak mampu. Oleh karena itu, komunikasi yang positif dan penuh empati menjadi prinsip utama dalam pendampingan.

GPK: harapan saya agar setiap guru mata pelajaran memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif.

Menurut beliau, pelatihan semacam itu akan membantu guru memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus serta memberikan pengetahuan praktis tentang strategi pembelajaran yang adaptif. Selain itu, beliau juga berharap agar pemerintah dan pihak sekolah terus meningkatkan dukungan fasilitas serta menyediakan waktu khusus bagi guru dan GPK untuk berkolaborasi dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI).

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran siswa *slow learner* di

sekolah inklusif sangat bergantung pada kolaborasi antara guru mata pelajaran, GPK, orang tua, dan pihak sekolah. GPK berperan sebagai penghubung yang memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perlakuan dan perhatian sesuai dengan kebutuhannya. GPK menggunakan strategi pembelajaran yang lebih intens atau program pembelajaran individual (PPI). Dengan pendekatan yang sabar, empatik, dan kolaboratif, GPK membantu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kemandirian pada diri siswa *slow learner*.

GPK: keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk slow learner, di sekolah inklusif bukanlah beban, melainkan kesempatan bagi semua pihak untuk belajar tentang makna kesetaraan dan kemanusiaan.

Menurutnya, pendidikan sejati bukan hanya tentang siapa yang paling cepat atau paling pintar, tetapi tentang bagaimana setiap anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, berempati, dan memiliki semangat untuk belajar sesuai kemampuannya.

d. Hasil wawancara dengan siswa *slow learner*



Gambar 4. 4 Wawancara dengan siswa *slow learner*

Siswa pertama menyampaikan bahwa guru matematika menjelaskan pelajaran dengan pelan dan tidak terburu-buru. Jika siswa belum memahami materi, guru bersedia mengulang penjelasan dan memberikan contoh yang lebih mudah dipahami. Guru juga menggunakan benda nyata saat mengajar sehingga siswa merasa lebih terbantu dalam memahami pembelajaran. Ketika merasa kesulitan dalam mengerjakan soal, guru memberikan petunjuk secara bertahap serta motivasi positif agar siswa tidak mudah menyerah.

Siswa kedua mengatakan bahwa guru matematika sering mengulang penjelasan ketika dia belum mengerti. Guru matematika juga menggunakan contoh konkret jadi lebih mudah dipahami karena melihat benda sekitar. Saat siswa kesulitan, guru tidak memarahi siswa melainkan memberi waktu tambahan dan bantuan kepadanya.

Siswa ketiga menjelaskan bahwa guru matematika menjelaskan pelajaran matematika dengan cara yang jelas menggunakan contoh di papan tulis serta diminta memperhatikan benda sekitar kelas. Guru bersedia mengulang pembelajaran di kelas inklusif jika siswa belum mengerti, sehingga siswa merasa lebih tenang ketika belajar. Program pembelajaran individual lebih intens dilakukan di ruang inklusif, karena setiap GPK mendampingi mereka.

2. Hasil Dokumentasi

Pada saat pembelajaran matematika materi bilangan bulat, di ruang inklusi, GPK menerapkan strategi yang sangat konkret, dengan PPI dan

menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) kategori *slow learner*. Siswa dengan karakteristik ini umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep abstrak, memiliki kemampuan memori jangka pendek yang terbatas, serta membutuhkan bantuan visual, benda konkret, dan pengulangan agar dapat memahami suatu konsep secara utuh. Menyadari kondisi tersebut, guru memilih strategi pembelajaran berbasis benda nyata (konkret) seperti kancing dan alat tulis siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan hambatan abstraksi yang sering kali membuat siswa *slow learner* kesulitan memahami operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Pada tahap awal pembelajaran, guru meminta siswa *slow learner* untuk memperhatikan kancing di seragamnya. Guru meminta siswa *slow learner* menghitung seluruh kancingnya, lalu GPK berikan soal seperti $2 + 3 - 1 = \dots$ GPK: *berapa ya hasilnya?*. Siswa *slow learner* diajarkan untuk menyelesaikan soal tersebut dengan cara menghitung kancing baju seragamnya.

GPK: *Hitung dari atas ke bawah sampai 2 kancing, ditambah 3 kancing lagi.. dan dikurang 1 kancing berarti naik kembali ke atas, hasilnya berapa?*.

GPK memberi kesempatan untuk siswa *slow learner* berpikir. Sampai siswa mampu menemukan hasilnya yaitu $2 + 3 - 1 = 4$. GPK juga menggunakan benda lain misalnya seperti alat tulis pulpen dan pensil. Benda-benda ini dipilih karena setiap siswa sudah familiar dan dapat langsung memahaminya tanpa penjelasan tambahan. Guru memberikan situasi konkret, seperti, “Kamu punya 5 pensil. Jika 1 dipinjam oleh temanmu, berapa yang tersisa?”. Siswa kemudian mengerti kalau pensil yang dia punya tersisa 4 karena dikurangi 1.

Pendekatan pembelajaran seperti ini sangat efektif karena siswa *slow learner* cenderung belajar lebih baik melalui aktivitas kinestetik dan visual. Mereka membutuhkan pemahaman melalui pengalaman langsung sebelum dapat memusatkan perhatian pada simbol matematika. Penggunaan benda konkret mengurangi beban kognitif yang mereka rasakan ketika harus mengolah angka-angka yang bersifat abstrak. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang langkah-langkah tersebut hingga mereka benar-benar yakin.

Tidak hanya itu, GPK juga menerapkan pendekatan individual ketika menemui siswa yang tampak kesulitan mengikuti langkah-langkah penghitungan. GPK membimbing siswa secara personal, terkadang memegang tangan siswa untuk memindahkan benda satu per satu agar mereka dapat merasakan ritme penghitungan secara fisik. Pendampingan seperti ini sangat penting bagi ABK *slow learner* yang sering kali membutuhkan arahan langsung dan tidak dapat hanya belajar melalui instruksi umum yang ditujukan kepada seluruh kelas.

Strategi GPK ini tidak hanya membantu siswa memahami materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Siswa *slow learner* sering kali merasa tertinggal dalam pembelajaran, namun dengan aktivitas konkret yang mudah diikuti, mereka dapat merasakan keberhasilan lebih sering. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi dan berani mencoba menyelesaikan soal-soal sederhana secara mandiri. Penggunaan benda sehari-hari seperti kancing dan alat tulis juga membuat pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka, sehingga matematika tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan.

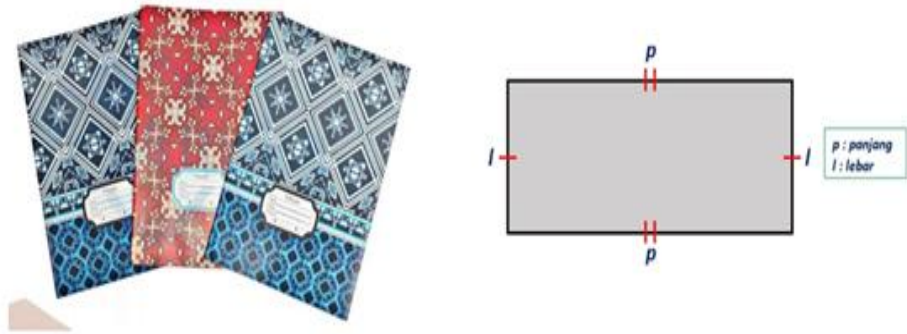


Gambar 4. 5 Proses pembelajaran

Pada saat pembelajaran di kelas reguler siswa *slow learner* juga diminta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa *slow learner* bergabung dengan kelompok siswa reguler, mereka akan mengerjakan tugas bersama-sama. Apabila anak *slow learner* mengalami kesulitan teman-teman yang lain akan membantunya. Seperti pada kegiatan berkelompok siswa diminta untuk menggambar bangun ruang sisi lengkung bentuk tabung. Siswa diminta berkelompok untuk mengerjakan tugas, ada yang mengerjakan soal, membuat gambar dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru menggunakan strategi pembelajaran dengan cara berkelompok ini agar melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam pembelajaran.

GM II ketika mengajar materi bangun datar persegi dan persegi panjang, strategi yang digunakan juga berbasis benda konkret dan lingkungan sekitar kelas, namun dengan pendekatan visual yang lebih dominan. Guru menyadari bahwa siswa ABK *slow learner* membutuhkan pengenalan bentuk melalui objek nyata karena mereka sering mengalami kesulitan memahami gambar dua dimensi yang hanya disajikan di buku. Dengan pendekatan konkret dan multisensori, siswa dapat melihat, memegang, dan membandingkan bentuk secara langsung sehingga konsep geometri lebih mudah dipahami.

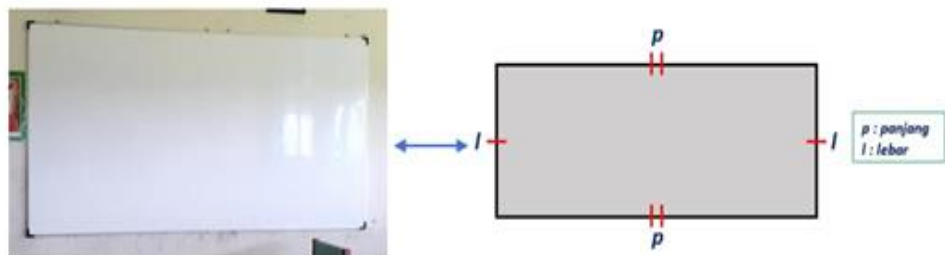
Guru memulai pembelajaran dengan meminta siswa memperhatikan buku tulis mereka. Buku tulis, sebagai benda yang selalu mereka gunakan, merupakan contoh sederhana dari bangun datar persegi panjang.



Gambar 4. 6 Buku tulis sebagai contoh Persegi Panjang

Guru kemudian meminta siswa memegang buku tersebut dan menunjuk sisi-sisi yang panjang dan yang lebar. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa persegi panjang memiliki dua sisi panjang dan dua sisi lebar. Siswa juga diminta membandingkan sisi-sisi tersebut secara visual dan kinestetik, sehingga mereka benar-benar merasakan perbedaan panjang antar sisi. Bagi siswa *slow learner*, aktivitas fisik seperti menyentuh atau mengukur benda sangat membantu memperkuat ingatan dan pemahaman konsep.

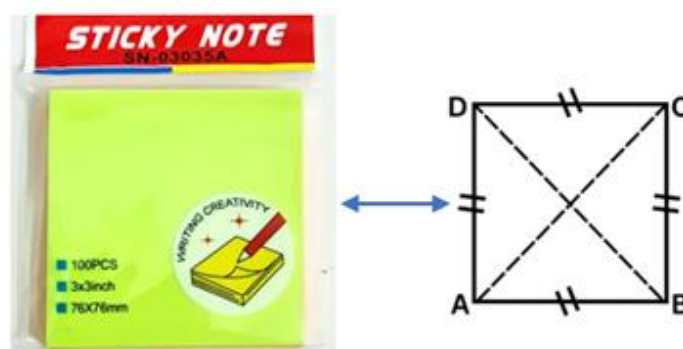
Selanjutnya, guru meminta siswa memperhatikan papan tulis di kelas mereka yang juga berbentuk persegi panjang.



Gambar 4. 7 Papan tulis sebagai contoh Persegi Panjang

Guru memberikan instruksi agar siswa menunjuk bagian yang dianggap sebagai sisi panjang dan sisi pendek. Guru kemudian berjalan mengelilingi kelas untuk memastikan bahwa setiap siswa benar dalam mengidentifikasi sisi-sisi tersebut. Ketika ada siswa yang tampak kebingungan, guru dengan sabar membimbing mereka satu persatu, menunjukkan sisi meja sambil menjelaskan secara perlahan.

Guru membawa contoh benda berbentuk persegi, seperti papan kecil atau buku catatan kecil (*sticky notes*) yang memiliki semua sisi sama panjang.



Gambar 4. 8 Sticky Notes sebagai contoh Persegi

Perbandingan langsung antara dua objek membuat siswa lebih mudah mengingat bahwa persegi memiliki sisi yang sama panjang, sedangkan persegi panjang memiliki sisi berbeda panjang. Pemahaman melalui pengalaman langsung seperti ini sangat penting karena siswa *slow learner* cenderung kesulitan memahami deskripsi verbal tanpa didukung visual nyata. Melalui benda-benda nyata tersebut, guru memperkenalkan perbedaan antara persegi dan persegi panjang.

Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengukuran sederhana menggunakan penggaris. Aktivitas pengukuran ini bukan untuk menilai ketepatan hasil pengukuran, namun untuk membantu siswa

memahami apa arti “panjang” dan “lebar”. Dengan mengukur sisi panjang dan sisi pendek suatu benda, siswa dapat lebih memahami perbedaan ukuran secara konkret. Pengukuran langsung membantu memperkuat konsep bahwa bangun datar memiliki dimensi yang dapat diukur dan dibedakan.

Strategi guru ini memberi siswa pengalaman multisensori: melihat bentuk, menyentuh permukaan, dan mengukur sisi. Siswa *slow learner* memerlukan pembelajaran seperti ini agar konsep yang dipelajari tidak hanya berhenti pada hafalan, tetapi benar-benar dipahami dan dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda. Penggunaan benda sehari-hari juga membuat pembelajaran terasa lebih natural dan menyenangkan bagi mereka. Secara keseluruhan, strategi kedua guru ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika untuk siswa ABK *slow learner* harus disesuaikan dengan karakteristik mereka. Penggunaan media konkret, penjelasan perlahan, pembimbingan individual, dan pengulangan menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, siswa *slow learner* dapat memahami materi dengan lebih baik dan mendapatkan pengalaman belajar yang positif.

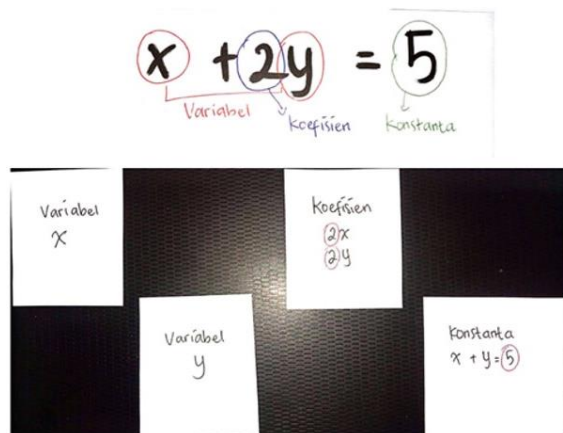
Strategi guru matematika dalam mengajar siswa *slow learner* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dilakukan dengan memberikan penyesuaian yang komprehensif, baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasi, sehingga memungkinkan siswa tersebut mencapai kemampuan minimal yang realistis tanpa menyalahi tujuan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu menganalisis karakteristik kelemahan yang umumnya muncul pada siswa *slow learner*, ditemukan keterbatasan seperti memori jangka pendek,

kecepatan pemrosesan informasi yang lebih lambat dan kemampuan membaca soal dan menafsirkan simbol matematika yang lebih rendah dibandingkan siswa reguler.

Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran untuk siswa *slow learner* harus diturunkan dari tujuan kurikulum umum. Misalnya, apabila tujuan reguler dalam materi SPLDV adalah “siswa mampu menentukan solusi SPLDV dengan metode substitusi, eliminasi atau grafik”, maka bagi siswa *slow learner* tujuan diturunkan menjadi “siswa mampu mengenal variabel, koefisien, konstanta, serta mampu melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana yang terdapat dalam persamaan linear”. Hal ini biasanya dilakukan dengan berkomunikasi dengan GPK untuk penentuan tujuan yang direduksi untuk siswa *slow learner*.

Guru matematika menyatakan bahwa tujuan yang diturunkan ini bukan berarti menghilangkan esensi materi SPLDV, tetapi lebih fokus pada fondasi dasar yang memungkinkan siswa perlahan-lahan memahami hubungan antar elemen dalam sebuah persamaan. Penyesuaian ini juga selaras dengan prinsip pendidikan inklusif dan program pembelajaran individual (PPI), yakni memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mencapai perkembangan optimal sesuai kemampuan masing-masing.

Dalam proses pembelajaran, guru melakukan adaptasi strategi agar siswa *slow learner* mampu mengikuti materi langkah demi langkah melalui pengulangan, penggunaan benda konkret atau visual, pemberian motivasi positif serta penyederhanaan intruksi. Guru tidak langsung mengenalkan bentuk SPLDV seperti $2x + 3y = 12$, tetapi memulai dari pengenalan simbol-simbol dasar yang membentuk persamaan tersebut.



Gambar 4. 9 Kartu Komponen SPLDV

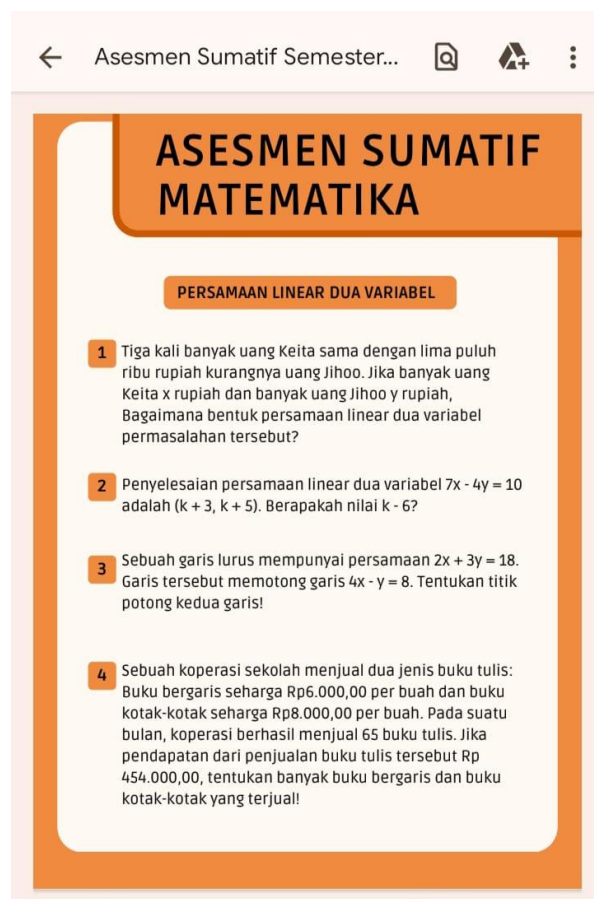


Gambar 4. 10 Spidol dan Pulpen Menjadi koefisien

Dengan menggunakan contoh seperti $x + 2y = 5$, variabel dikenalkan dengan contoh seperti kartu bertuliskan x dan y , koefisien digambarkan dengan spidol dan pulpen untuk memperkuat pemahaman bahwa koefisien adalah “banyaknya” variabel, variabel ialah yang belum diketahui nilainya dan konstanta dijelaskan sebagai nilai tetap yang tidak berubah. Setelah itu, guru mengajarkan operasi dasar yang menjadi prasyarat SPLDV seperti penjumlahan dan

pengurangan bilangan bulat sederhana. Strategi pengurangan digunakan secara intensif, misalnya dengan meminta siswa mengerjakan soal langkah demi langkah dengan pengawasan guru.

Penyesuaian juga dilakukan pada instrumen evaluasi, seperti asesmen sumatif. Guru menyediakan dua jenis soal yaitu soal reguler untuk siswa pada umumnya dan soal yang dimodifikasi khusus untuk siswa *slow learner* melalui kolaborasi dengan GPK.



Gambar 4. 11 Asesmen Sumatif Siswa Reguler

Pada soal reguler (Gambar 4. 2) ditampilkan bentuk SPLDV seperti “sebuah garis lurus memiliki persamaan $2x + 3y = 18$. Garis tersebut memotong garis $4x - y = 8$. Tentukan titik potong kedua garis!”. Namun untuk siswa *slow learner*, soal

tersebut diubah bentuknya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diturunkan.

ASESMEN SUMATIF
SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL

1. Jika $2x + 3y = 10$, 2 dan 3 adalah koefisien, x dan y adalah variabel, dan 10 adalah konstanta. Maka isilah jawaban di bawah dengan tepat!

a. $5a - 4b = 7$. ____ dan ____ adalah koefisien, ____ dan ____ adalah variabel dan ____ adalah konstanta.

b. $10p + 18q = 35$. ____ dan ____ adalah koefisien, ____ dan ____ adalah variabel dan ____ adalah konstanta.

c. $9x - 6y = 25$. ____ dan ____ adalah koefisien, ____ dan ____ adalah variabel dan ____ adalah konstanta.

2. $18x + 10y = 20$
 $12x + 21y = 22$ +

3. $25x + 38y = 63$
 $20x + 17y = 41$ -

Gambar 4. 12 Asesmen sumatif siswa slow learner

Soal versi modifikasi (Gambar 4. 3) yang ditampilkan hanya meminta siswa *slow learner* untuk menunjukkan mana variabel, koefisien dan konstanta serta diminta menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana seperti $(18x + 10y = 20) + (12x + 21y = 22)$ dan $(25x + 38y = 63) - (20x + 17y = 41)$. Dalam asesmen sumatif yang dimodifikasi ini juga disediakan contoh pada bagian awal dikarenakan siswa *slow learner* sering lupa dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan, jadi harus ada pengulangan.

Penyesuaian evaluasi ini menjadi bukti bahwa guru matematika tidak hanya memodifikasi penyampaian materi, tetapi juga mengubah struktur penilaian agar tetap objektif, adil dan tidak membedakan siswa melebihi kapasitasnya. Strategi ini

menunjukkan bahwa keberhasilan siswa *slow learner* tidak diukur dari kemampuan memahami komponen dasar SPLDV yang realistis dengan perkembangan kognitifnya. Dengan demikian, pelaksanaan tujuan pembelajaran yang diturunkan dan evaluasi yang disesuaikan merupakan kunci utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran matematika inklusif di kelas.

3. Hasil Triangulasi

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang ada peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tiga narasumber, yaitu Guru Matematika I, Guru Matematika II, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memahami kondisi akademik siswa *slow learner* di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru. Fokus triangulasi meliputi strategi pembelajaran matematika, metode penyampaian, serta teknik asesmen yang diberikan kepada siswa *slow learner*. Perbandingan ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran data yang kuat, konsisten, dan saling menguatkan.

Tabel 1 Triangulasi Sumber

No	Aspek	GM I	GM II	GPK	Hasil
1	Karakteristik Siswa Slow Learner	Siswa mudah lupa, butuh pengulangan, dan lambat memahami konsep konsep abstrak.	Siswa kurang fokus, pemahaman konsep lambat, dan membutuhkan contoh konkret.	siswa <i>slow learner</i> memiliki kemampuan memori jangka pendek yang lemah, kesulitan dalam membaca instruksi panjang, serta	Semua narasumber sepakat bahwa <i>slow learner</i> memiliki keterbatasan daya ingat dan membutuhkan banyak pengulangan serta bantuan konkret untuk

No	Aspek	GM I	GM II	GPK	Hasil
				membutuhka n pendekatan secara individual. GPK menekankan perlunya ritme belajar yang lebih lambat.	memahami materi. Ketika belajar juga harus dengan program pembelajaran individu.
2	Strategi Pembelaja ran	Menggunaka n pengulangan, contoh sederhana yang konkret, dan penjelasan perlahan.	Menggunak an media konkret, bertahap, dan motivasi positif yang dilemparkan kepada anak <i>slow learner</i> .	Memberikan modifikasi materi, menggunaka n program pembelajaran individual (PPI, dan menyederhan akan instruksi.	Ketiga narasumber sepakat bahwa pengulangan, penggunaan benda nyata dan motivasi positif dapat membantu dalam mengajar anak <i>slow learner</i>
3	Bentuk Evaluasi	Tes sederhana, soal dikurangi tingkat kesulitannya, dan lebih fokus pada kemampuan dasar.	Evaluasi adaptif, observasi proses, dan tidak menyama- kan standar dengan siswa reguler.	Evaluasi lisan dan latihan harian, tidak menekankan kecepatan mengerjakan.	Semua sepakat evaluasi harus dimodifikasi , lebih sederhana, fleksibel, dan menilai proses belajar, bukan hanya hasil akhir.
4	Peran Guru	Memberikan instruksi yang jelas, memecah tugas besar menjadi kecil, dan memantau perkembang- an.	Memotivasi siswa, memberikan penguatan positif, dan menyesuaik an metode dengan kebutuhan siswa.	Menjadi pendamping, penghubung antara siswa dan guru mata pelajaran, serta orang tua. GPK juga pengarah	Peran guru bersifat saling melengkapi: GM I & GM II sebagai penyampai materi dan penyesuai strategi; GPK sebagai

No	Aspek	GM I	GM II	GPK	Hasil
				strategi yang sesuai.	pendamping khusus dan pemberi rekomendasi kebutuhan individual siswa.

Selain wawancara dengan guru matematika dan GPK, peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga orang siswa *slow learner*. wawancara dengan siswa *slow learner* dilakukan untuk mengonfirmasi dan memastikan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika di kelas dan ruang inklusif. Wawancara ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara praktik mengajar guru dengan pengalaman belajar yang dirasakan langsung oleh siswa *slow learner*.

Mengingat siswa *slow learner* yang cenderung mudah kehilangan fokus dan mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan yang kompleks, maka wawancara dilakukan dengan pertanyaan sederhana, singkat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Hasil wawancara dengan siswa-siswa *slow learner* menunjukkan bahwa guru matematika secara konsisten menerapkan strategi pengulangan, baik dalam penjelasan konsep maupun saat siswa kesulitan. Selain itu, guru juga menggunakan benda konkret atau contoh nyata untuk membantu siswa memahami konsep matematika yang bersifat abstrak. Guru juga memberikan motivasi positif, seperti kata-kata penyemangat dan sikap sabar, serta memberikan waktu tambahan dan petunjuk bertahap. Selain itu siswa juga

mengatakan bahwa proses evaluasi mereka bisa menggunakan soal yang berbeda tingkat kesulitannya, disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Temuan ini juga mendukung bahwa guru matematika menerapkan program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kekurangan siswa *slow learner*.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi antar narasumber dan informan, ketiga narasumber dan informannya memberikan data yang konsisten mengenai strategi pembelajaran meliputi adaptasi materi, adaptasi tujuan dan evaluasi siswa *slow learner*. Triangulasi dari tiga narasumber guru matematika I, guru matematika II, dan guru pendamping khusus (GPK) serta melihat dari hasil wawancara dengan siswa *slow learner* menunjukkan bahwa strategi pembelajaran matematika untuk siswa *slow learner* di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru sudah dilakukan melalui langkah-langkah yang konsisten, yaitu:

- a. Penyederhanaan materi
- b. Penggunaan media konkret
- c. Pembelajaran bertahap dan berulang
- d. Pendampingan individual
- e. Evaluasi yang fleksibel serta disesuaikan kemampuan siswa

C. Pembahasan

Bagian ini membahas secara mendalam hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi mengenai strategi guru

matematika dalam mengajar siswa *slow learner* di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru. Pembahasan ini mengaitkan data empiris di lapangan dengan teori-teori pendidikan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana guru matematika dan guru pendamping khusus (GPK) menerapkan pendekatan, strategi, serta bentuk kolaborasi dalam mendukung pembelajaran matematika yang adaptif dan bermakna bagi siswa dengan kebutuhan belajar lambat.

Pembahasan pada bagian ini menguraikan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (ABK) kategori *slow learner* pada pembelajaran matematika. Strategi-strategi tersebut meliputi pembelajaran dengan pengulangan, penggunaan benda konkret, pemberian motivasi positif, dan penerapan program pembelajaran individual (PPI). Keempat strategi ini dianalisis berdasarkan praktik guru di lapangan, karakteristik siswa *slow learner*, serta relevansi teori pembelajaran yang berlaku.

Keberhasilan peserta didik dalam mempelajari matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor penting tersebut adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih secara tepat dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik dapat membantu memperjelas konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Selain itu, media yang menarik dan relevan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, sehingga dapat

meningkatkan perhatian, motivasi, serta minat belajar peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.⁴⁸

Pembelajaran bagi siswa *slow learner* menuntut pendekatan yang jauh lebih terencana, terstruktur, dan sensitif terhadap kebutuhan individual. Keempat strategi yang kerap digunakan guru—pengulangan, penggunaan benda konkret, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan motivasi positif—memiliki kelebihan masing-masing, namun semuanya berkontribusi pada tujuan yang sama, yakni membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih perlahan namun lebih mantap. Dalam konteks pembelajaran matematika di kelas inklusif, keempat strategi tersebut bukan hanya pilihan, melainkan kebutuhan pedagogis agar siswa *slow learner* dapat mencapai perkembangan akademik yang optimal.

Strategi pertama yang akan dibahas yaitu strategi pengulangan praktik pembelajaran yang diamati, guru tidak hanya mengulang penjelasan secara verbal, tetapi juga mengulangi demonstrasi pengerjaan, memberi contoh tambahan, dan menyediakan latihan soal yang pola pengerjaannya mirip dengan contoh. Guru memahami bahwa sekali atau dua kali penjelasan tidak cukup bagi siswa *slow learner*. Karena itu, guru memberikan instruksi secara perlahan, menggunakan kalimat yang sederhana, lalu mengulangi instruksi tersebut beberapa kali hingga siswa menunjukkan tanda-tanda memahami.

⁴⁸ *Ibid*

Strategi pengulangan memiliki peran yang sangat penting bagi siswa *slow learner* karena karakteristik mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menyimpan dan memproses informasi baru. Kelebihan utama strategi ini adalah membantu memperkuat ingatan jangka panjang melalui paparan materi secara berulang. Pengulangan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat pola, memahami langkah-langkah penyelesaian soal, dan menstabilkan pemahaman konsep yang pada awalnya mungkin terasa abstrak.

Pengulangan menciptakan rasa familiar terhadap materi sehingga siswa menjadi lebih percaya diri. Rasa percaya diri ini sangat berpengaruh karena mereka sering merasa tertinggal dibanding teman sekelasnya. Penyajian materi yang diulang dalam ritme yang sesuai kemampuan mereka, hambatan kognitif seperti kesulitan memahami instruksi, lupa prosedur, atau salah langkah dapat diminimalkan. Secara pedagogis, strategi pengulangan digunakan karena mampu mengimbangi keterbatasan daya serap siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih landai dan tidak membuat mereka kewalahan.

Pengulangan ini tidak hanya diterapkan pada penyampaian materi inti, tetapi juga pada tahapan awal pembelajaran seperti mengingatkan aturan kelas, menyiapkan alat tulis, serta langkah-langkah dasar yang harus dilakukan sebelum mengerjakan soal. Guru menyadari bahwa siswa *slow learner* sering mengalami kesulitan dalam mengatur diri sehingga pengulangan prosedur menjadi bagian penting dalam rutinitas pembelajaran.

Strategi pengulangan ini semakin efektif karena guru tetap menjaga konsistensi antara instruksi yang diberikan. Guru menghindari perubahan

kalimat perintah yang tiba-tiba, karena perubahan tersebut dapat membingungkan siswa. Dengan konsistensi dalam pengulangan, siswa dapat mengenali pola instruksi dan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka.

Strategi ini juga terbukti membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika materi diulang secara bertahap, siswa *slow learner* merasa bahwa mereka diberi kesempatan untuk memahami tanpa tekanan. Mereka tidak merasa tertinggal karena proses pembelajaran memperhitungkan ritme belajar mereka. Pembelajaran berbasis pengulangan ini sejalan dengan penelitian oleh Annisa, Marmoah & Hadiyah “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner) pada Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Sekolah Dasar” dalam jurnal *Didaktika Dwija Indria* yang menekankan bahwa siswa dengan gangguan pemrosesan informasi memerlukan ekspos materi yang lebih sering agar informasi dapat tersimpan secara optimal dalam memori jangka panjang.⁴⁹

Selain strategi pengulangan guru juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis media konkret, terutama saat mengajarkan materi yang berpotensi abstrak seperti bilangan bulat atau bangun datar. Bagi siswa *slow learner*, konsep matematika yang disampaikan secara abstrak sering kali sulit dipahami karena mereka kesulitan membayangkan representasi dari angka maupun bentuk.

Penggunaan benda konkret atau konkretisasi konsep merupakan strategi yang dianggap sangat efektif dalam pembelajaran matematika untuk siswa *slow*

⁴⁹ Annisa, Y. N., Marmoah, S., & Hadiyah (2022). Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learner) pada Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria* 10(5). 9-15.

learner. Kelebihan utama strategi ini adalah membuat konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena divisualisasikan melalui objek nyata. Siswa slow learner cenderung belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan manipulasi benda fisik dibanding hanya mendengarkan penjelasan verbal atau melihat simbol-simbol abstrak.

Strategi ini juga mengaktifkan lebih banyak indera sehingga siswa dapat membangun pemahaman sensorimotor yang kuat, yang pada akhirnya mempermudah transisi menuju pemahaman simbolis. Selain itu, penggunaan benda konkret dapat mengurangi miskonsepsi karena siswa dapat melihat hubungan langsung antara benda fisik dan konsep matematika. Guru menggunakan strategi ini karena terbukti membantu siswa slow learner memahami materi yang sifatnya abstrak, serta membuat proses belajar lebih menarik dan tidak membosankan.

Dalam pembelajaran materi bilangan bulat, guru menyediakan benda sederhana seperti kancing, alat tulis, atau potongan kertas yang dapat digunakan siswa untuk menghitung. Kancing digunakan untuk menunjukkan proses penjumlahan atau pengurangan dengan menggeser benda dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Sementara itu, alat tulis seperti pensil digunakan untuk menggambarkan situasi nyata, misalnya “5 pensil dipinjam 1”, sehingga siswa memahami konsep pengurangan melalui pengalaman langsung.

Pada materi bangun datar, guru memanfaatkan benda yang tersedia di kelas seperti buku tulis, meja, atau papan kecil untuk mengidentifikasi bentuk persegi dan persegi panjang. Siswa diminta menyentuh, mengukur, atau

membandingkan sisi-sisi benda tersebut agar mereka memahami konsep panjang, lebar, dan sifat-sifat bangun datar. Strategi ini sangat membantu karena siswa *slow learner* lebih mudah mempelajari sesuatu yang bersifat konkret dan nyata dibandingkan gambar dua dimensi di buku.

Pendekatan konkret ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi objek secara fisik, sehingga pembelajaran tidak hanya mengandalkan penjelasan verbal. Aktivitas seperti menggeser, menghitung, mengukur, dan menyusun benda dapat merangsang pemahaman kinestetik dan visual yang sangat dibutuhkan oleh siswa *slow learner*. Dengan demikian, pembelajaran konkret menjadi jembatan antara dunia nyata siswa dan konsep abstrak matematika.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian oleh Anggi Anggraeni “Rancangan Program Pengembangan Pendidikan Individual untuk Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)” dalam jurnal NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan pemahaman dasar matematika pada siswa yang mengalami kesulitan belajar karena memungkinkan mereka mengamati hubungan secara langsung antara objek nyata dan simbol matematika. Dengan menggunakan intruksi sederhana dan konkret akan memudahkan siswa *slow learner* memahami dan mengikuti pembelajaran.⁵⁰

⁵⁰ Anggi Anggraeni.(2022). Rancangan Program Pengembangan Pendidikan Individual untuk Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*). *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*. 5(2). 48-55

Strategi yang tidak kalah penting ialah penyesuaian bentuk evaluasi, kemampuan anak *slow learner* tidak mampu seimbang dengan siswa reguler. Oleh karena itu, diperlukan yang namanya adaptasi tujuan dan adaptasi evaluasi. Adaptasi tujuan seperti menurunkan capaian kompetensi untuk siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat kemampuan anak *slow learner* juga dapat digunakan pada pembelajaran matematika. Penyesuaian evaluasi dalam proses pembelajaran siswa *slow learner* ini sejalan dengan penelitian Pertiwi dan Harsiwi yang berjudul “Identifikasi dan Penangan Siswa *Slow Learner* di SD Inklusif” dalam jurnal media akademik (JMA).⁵¹

Selain strategi akademik, guru juga memberikan perhatian pada aspek emosional siswa melalui motivasi positif. Siswa *slow learner* sering kali memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah karena merasa berbeda atau tertinggal dari teman-temannya. Maka dari itu, guru memberikan pujian verbal, dukungan, serta dorongan emosional setiap kali siswa berhasil mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas, sekecil apa pun pencapaiannya.

Motivasi positif merupakan strategi yang bersifat emosional tetapi sangat besar pengaruhnya bagi siswa *slow learner*. Kelebihan motivasi positif adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, sehingga siswa tidak takut gagal. Siswa *slow learner* sering kali memiliki pengalaman negatif dengan matematika mereka mudah merasa salah, mudah putus asa, atau

⁵¹ Pertiwi, A. A., & Harsiwi, N. E., (2025). Identifikasi dan Penanganan Siswa *Slow Learner* Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 3(6). 1-10

enggan mencoba kembali setelah gagal. Pemberian motivasi positif, seperti pujian, umpan balik konstruktif, kata-kata penguatan, dan pengakuan terhadap usaha, guru dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mencoba memecahkan masalah.

Strategi ini juga membantu membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan dipercaya. Secara psikologis, motivasi positif dapat meningkatkan fokus, ketekunan, dan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Inilah sebabnya guru menggunakan strategi ini: karena tanpa dukungan emosional yang cukup, strategi akademik yang lain sering tidak berjalan efektif. Motivasi positif membantu menumbuhkan kepercayaan diri sehingga siswa lebih siap menerima materi yang diberikan.

Motivasi positif diberikan dalam berbagai bentuk, misalnya dengan memberikan pujian seperti “Bagus, kamu sudah benar,” “Teruskan, kamu pasti bisa,” atau “Tidak apa-apa salah, kita coba lagi.” Guru juga menggunakan ekspresi tubuh seperti senyuman, tepukan ringan, atau anggukan sebagai bentuk apresiasi kepada siswa.

Keberadaan motivasi positif ini menciptakan suasana kelas yang aman bagi siswa *slow learner*. Mereka merasa dihargai dan keberadaannya diakui. Siswa menjadi lebih berani bertanya, mencoba, dan menerima tantangan karena tidak takut salah. Lingkungan yang suportif membuat proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan, bukan sesuatu yang menegangkan atau menakutkan.

Motivasi positif juga membantu mengurangi kecemasan belajar matematika yang sering dialami siswa *slow learner*. Melalui dukungan emosional yang konsisten, siswa merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam proses belajar dan guru berada di sisi mereka untuk membantu, bukan menilai. Strategi motivasi positif ini sejalan dengan penelitian oleh Anggi yang menunjukkan bahwa dukungan emosional guru berpengaruh langsung terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa dengan kebutuhan khusus pada pembelajaran matematika.⁵²

Strategi terakhir yang sangat menonjol dalam pembelajaran matematika bagi siswa *slow learner* adalah penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI). Guru memahami bahwa siswa *slow learner* tidak dapat belajar dengan ritme dan cara yang sama seperti siswa lain. Karena itu, guru menyesuaikan tujuan pembelajaran, bentuk materi, cara penyampaian, serta bentuk evaluasi agar sesuai dengan kemampuan siswa.

Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi salah satu strategi yang paling penting dalam konteks pembelajaran inklusif. Kelebihan utama PPI adalah memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan belajar masing-masing siswa *slow learner*. PPI memungkinkan guru merancang tujuan pembelajaran yang lebih realistis, seperti menurunkan target kompetensi agar lebih sesuai dengan kemampuan dasar siswa. Materi matematika seperti SPLDV, misalnya, siswa *slow learner* tidak dituntut untuk menyelesaikan sistem secara lengkap, tetapi cukup

⁵² *Ibid*

memahami konsep variabel, koefisien, konstanta, serta mampu melakukan operasi sederhana.

Kelebihan lainnya, PPI memberikan ruang bagi guru untuk memilih metode dan bentuk evaluasi yang tepat, misalnya menggunakan soal yang lebih sederhana, waktu pengerjaan lebih lama, atau bantuan visual tambahan. Dengan adanya PPI, proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi karena tidak memaksakan standar yang sama untuk semua siswa. Inilah alasan guru menggunakan strategi ini: PPI memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pembelajaran yang adil sesuai kebutuhan individualnya sehingga ia tetap dapat berkembang tanpa tekanan berlebihan

Dalam PPI ini, guru menentukan materi inti yang harus dikuasai siswa sesuai kapasitasnya. Guru tidak memaksakan pencapaian yang sama dengan siswa reguler, tetapi menetapkan standar yang realistis dan dapat dicapai. Misalnya, pada materi bilangan bulat, siswa *slow learner* mungkin tidak ditargetkan untuk menyelesaikan soal yang kompleks, tetapi diharapkan mampu memahami konsep dasar penjumlahan dan pengurangan menggunakan media konkret.

Guru juga memberikan waktu belajar yang lebih fleksibel. Jika siswa lain mampu menyelesaikan 10 soal dalam satu jam, siswa *slow learner* dapat diberikan 3–5 soal saja dengan waktu yang lebih panjang yang terpenting adalah pemahaman, bukan jumlah. Dalam evaluasi pun guru memberikan penyesuaian, seperti meminimalkan soal dengan kalimat panjang, menyederhanakan instruksi, dan menyediakan pendampingan jika diperlukan. Pendekatan

individual ini membantu siswa *slow learner* merasa dihargai dan tidak terbebani oleh standar yang terlalu tinggi. Penerapan PPI ini sejalan dengan penelitian oleh Anggi yang menegaskan bahwa pendekatan individual dalam pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena menyesuaikan metode dengan kebutuhan spesifik siswa.⁵³

Keempat strategi ini saling melengkapi dan membentuk kerangka pembelajaran yang ramah bagi siswa *slow learner*. Pengulangan membantu memperkuat ingatan, benda konkret memberikan pemahaman konkret, PPI memastikan pembelajaran sesuai kebutuhan individual, dan motivasi positif memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Ketika strategi-strategi tersebut digunakan secara konsisten, siswa *slow learner* tidak hanya belajar matematika, tetapi juga belajar mengatasi keterbatasan mereka dengan cara yang lebih optimis dan percaya diri. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran yang awalnya terasa sulit dapat berubah menjadi proses yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi mereka.

Integrasi strategi-strategi tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih ramah, terarah, dan tidak menekan siswa *slow learner*. Guru tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga perkembangan emosional dan psikologis siswa. Pendekatan yang komprehensif ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika bagi siswa *slow learner* perlu mempertimbangkan aspek akademik sekaligus non-akademik.

⁵³ *Ibid*

D. Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang dapat memengaruhi kedalaman dan keluasan hasil kajian. Keterbatasan tersebut disadari sebagai bagian dari dinamika penelitian lapangan yang melibatkan aspek budaya, sosial dan matematis secara bersamaan.

1. Penelitian hanya melibatkan dua guru matematika dan satu guru pendamping khusus (GPK) sebagai narasumber. Keterbatasan jumlah informan ini menyebabkan ragam strategi yang terpotret mungkin belum menggambarkan variasi strategi yang digunakan guru lain di sekolah maupun di lembaga pendidikan yang lain.
2. Keterbatasan muncul pada aspek waktu penelitian yang relatif singkat.
3. Cakupan materi matematika yang dianalisis dalam penelitian ini terbatas pada topik-topik yang telah diajarkan kepada siswa. Dengan demikian, strategi yang digunakan guru mungkin berbeda dalam materi lain yang lebih kompleks.